

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH

Devi Ayu Prawindar Wulan, Ismanto

STAIN Kudus dan STAIN Kudus
cifawawa@yahoo.co.id, ismanto@stainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Raudlatul Shiblyan Pegunungan Bae Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) (Mahmud, 2011: 31), dengan lokasi di rumah pembina kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini melibatkan kepala madrasah, pembina kegiatan *tahfidz* al-Qur'an dan peserta didik putra dan putri. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles Huberman (Sugiyono, 2012: 337) dengan tiga langkah yaitu reduksi data meliputi kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an, *muraja'ah*, setoran dan evaluasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah: pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di rumah pembina, dengan empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu 1) kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an di mana peserta didik belajar kaidah ilmu *tajwid*, *ghorib*, dan *makhori'ul khuruf*; 2) kegiatan *muraja'ah* yakni mengulang-ulang hafalan, ada dua cara dalam melakukan *muraja'ah* yakni sendiri dan dapat pula dilakukan berpasangan sesama peserta didik putra atau putri atau disebut *sema'an*; 3) kegiatan setoran hafalan yakni peserta didik menyetorkan hafalan kepada pembina sebanyak satu muka halaman al-Qur'an; 4) kegiatan evaluasi kenaikan juz di mana peserta didik yang sudah mencapai hafalan satu juz akan mengikuti evaluasi tersebut, hal yang menjadi bahan evaluasi yakni *makhori'ul khuruf*, *tajwid*, *tilawah*/ bacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta kefasihan dan kelancaran dalam membaca. Empat kegiatan ini berkesinambungan dan bersifat siklus.

Kata Kunci : *pembelajaran tahfidz al-Qur'an, muraja'ah, sema'an, setoran, evaluasi*

Pendahuluan

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang mana pelaksanaannya dilakukan di luar jam intrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di dalam/ atau luar lingkungan sekolah yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial (Aqib&Sujak, 2011: 68). Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya di luar kegiatan pembelajaran kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang kegiatan kokurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari krida, karya ilmiah, latihan dan lomba keberbakatan, seminar dan juga kegiatan lapangan (Aqib&Sujak, 2011: 74). Kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam tersebut dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Apabila peserta didik berbakat dalam bidang krida maka peserta didik dapat masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler bidang krida, begitu juga dengan yang lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada yang berkaitan langsung dengan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguasaan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an (Samsoera: 2016). Membaca al-Qur'an dan *tahfidz* al-Qur'an dapat diikuti oleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan tersebut masuk ke dalam kategori ekstrakurikuler keagamaan.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril as dengan lafal-lafal yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah, dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kaum muslimin secara *mutawatir* (Nata, 1993: 55-56). Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab biasa akan tetapi al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, selain itu suatu rahmat yang tak ada tara bagi alam semesta.

Dewasa ini rata-rata manusia lebih dekat dengan sesuatu yang berbau tren, fashion, dan teknologi. Bagi mereka hal itu lebih menarik daripada membaca, apalagi menghafal al-Qur'an. Maka mereka yang dikaruniai hidayah untuk mau menghafal hingga seluruh al-Qur'an dapat digenggam, patutlah untuk bersyukur dan senantiasa menjaga dan terus menelaah al-Qur'an sebagai pedoman utama kehidupan (Zamani&Maksum, 2009 : 6). Salah satu upaya mengakrabkan orang-orang beriman dengan kitab sucinya adalah dengan *tahfidz* al-Qur'an sehingga ia tidak buta terhadap isi kandungan yang ada di dalamnya.

Pelaksanaan pendidikan di MA NU Raudlatul Shiblyan Peganjuran Bae Kudus tidak hanya memberikan pendidikan formal, namun juga memberikan pendidikan ekstrakurikuler dalam mendidik peserta didik. Pendidikan di sekolah secara umum menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di luar mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal (Hafid : 2016). Madrasah ini memberikan sumbangsih dalam mempersiapkan generasi penghafal al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Program ekstrakurikuler, walaupun sifatnya hanya sebagai program penunjang, namun memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Ada dua alasan mengapa program ekstrakurikuler dianggap sangat penting, yakni bahwa ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang bagaimana program tersebut, dan adanya program ekstrakurikuler dapat melayani minat, bakat dan kemampuan dari para peserta didik (Hernawan, dkk, 2008: 12.1). Jadi, program ekstrakurikuler merupakan program penunjang yang sifatnya membantu ketercapaian tujuan kurikuler. Namun meskipun hanya sebagai program penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa diabaikan begitu saja.

Penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler keagamaan tentunya tidak lepas dari peran pendidik, sarana, prasarana serta kemauan dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstra keagamaan tersebut yang dimaksudkan dalam program penyetaraan *skill* keagamaan peserta didik agar nantinya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan kegiatan yang diberikan oleh madrasah sehingga tercapai dari tujuan pendidikan seperti yang diharapkan oleh madrasah, memiliki keahlian-keahlian yang bisa berguna di masyarakat atau jika peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Madrasah Aliyah NU Raudlatul Shibyan merupakan madrasah yang selain mengajarkan atau melakukan pembelajaran formal, namun juga memberikan pendidikan ekstrakurikuler kepada peserta didik. Madrasah yang memiliki kegiatan ekstra kejuruan yakni otomotif dan tata busana ini juga madrasah yang memiliki kegiatan ekstra keagamaan *tahfidz* al-Qur'an. MA NU Raudlatul Shibyan Peganjaran Bae Kudus merupakan madrasah aliyah satu-satunya di Kudus yang memiliki program kejuruan atau keahlian namun juga mengadakan kegiatan *tahfidz* atau menghafal al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ini merupakan suatu hal yang unik yang belum pernah dimiliki oleh sekolah atau madrasah lain. Peserta didik tidak perlu mondok namun tetap bisa menghafalkan al-Qur'an, selain itu bisa memiliki keahlian khusus lainnya seperti otomotif dan tata busana. Banyak sekolah yang notabene memiliki pondok yang mengadakan kegiatan *tahfidz* al-Qur'an namun kegiatan itu merupakan program dari pondok sekolah. Banyak pula sekolah atau madrasah yang menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai salah satu syarat kelulusan atau naik kelas, itupun hanya beberapa surat saja di dalam al-Qur'an. Berbeda MA NU Raudlatul Shibyan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa kegiatan *tahfidz* al-Qur'an di mana kegiatan ini bukan merupakan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib, peserta didik diberi kebebasan untuk mengikutinya ataupun tidak. Tidak ada unsur paksaan dalam kegiatan ini, karena memang sejatinya kegiatan ekstrakurikuler dibangun untuk memfasilitasi dan memberikan ruang kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Peserta didik ketika pagi dapat mengikuti pembelajaran formal di sekolah dan ketika pulang sekolah peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibyan Peganjaran Bae Kudus. Adanya manfaat penelitian yang penulis lakukan ini, dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri ataupun pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA, sedangkan manfaat praktisnya adalah bagi madrasah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an serta agar dapat mempertahankan adanya program ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Bagi guru pengampu, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan arahan pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, sehingga pada akhirnya secara kuantitas peserta didik yang tergerak hatinya untuk lebih tertarik dan banyak keikutsertaannya

dalam kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dan menjadi seorang penghafal al-Qur'an.

Data Temuan dan Diskusi

Terdapat dua macam kegiatan di dalam pendidikan yakni kegiatan yang berhubungan dengan intrakurikuler sekolah dan ekstrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik (Mulyono, 2008 :187). Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga dapat di luar sekolah melalui kegiatan yang bermacam-macam.

Berdasarkan observasi penulis terhadap kegiatan ekstrakurikuler di MA NU Raudlatul Shibyan Peganjaran Bae Kudus yakni di madrasah tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat umum, seni maupun keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan pelaksanaannya pun tidak hanya di lingkungan madrasah namun juga ada yang di luar lingkungan madrasah. Satu di antara kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar madrasah adalah kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an. Dijelaskan bahwa alasan kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan di luar madrasah adalah yang *pertama*, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari yakni mulai hari Senin sampai Ahad, oleh karena itu agar pembina lebih leluasa dalam mengajar maka kegiatan tersebut dilaksanakan di luar madrasah yakni di rumah pembina itu sendiri. *Kedua*, untuk efisiensi waktu dan tenaga, karena dengan dilaksanakannya kegiatan itu setiap hari ditambah lagi pembina juga guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits, dan harus membimbing begitu banyak peserta didik maka lebih efisien jika kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan di luar madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di MA NU Raudlatul Shibyan Peganjaran Bae Kudus yakni Qiro', kaligrafi, *tahfidz* al-Qur'an, rebana dan pengajian rutin. Semua memiliki jadwal masing-masing dan juga tempat masing-masing sesuai dengan kebijakan dari kepala madrasah serta situasi dan kondisi yang ada. Pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibyan Peganjaran Bae Kudus merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang peneliti tertarik untuk menelitinya, karena hanya madrasah ini yang memiliki kegiatan menghafal al-Qur'an namun dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 yaitu kegiatan ekstrakurikuler tidak lain adalah untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan, bakat, potensi dan kreativitas peserta didik, serta memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, tidak berhenti disitu, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang memiliki kepribadian yang baik (Aqib dan Sujak, 2011: 69). Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif (SMK Mambaul Huda : 2016). Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada peserta didik seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, baik minat

dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan minat dan bakat yang terbatas hanya sekedar hobi.

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an. *Hifdh* merupakan bentuk mashdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zamani&Maksum, 2009 : 20). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988 : 291). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan. Hafalan berhubungan dengan ingatan.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan (Yusuf : 2016). Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu usaha kongkrit umat Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas al-Qur'an. Dijelaskan di dalam al-Qur'an QS. Al-Qiyamah ayat 16-18 yang menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis namun Allah menjadikannya mudah dengan cara menghafalkannya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Dijelaskan pula dalam Q.S al-Qamar ayat 17 tentang menghafal al-Qur'an. Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah. Allah sendiri telah memberi jaminan serta memberikan ultimatum. Allah SWT, sang pemberi kalam, menjamin bahwa al-Qur'an telah Ia mudahkan untuk dihafalkan seraya menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya itu, sebab bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hamba-Nya untuk membuktikan *statement* tersebut, bahwa al-Qur'an mudah untuk dihafalkan. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali masing-masing pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an memang benar-benar mudah untuk dihafalkan, dengan pertolongan Allah SWT.

Menghafalkan merupakan proses yang sangat rumit dan membutuhkan konsentrasi yang mendalam, sehingga hafalan al-Qur'an berbeda dengan menghafal materi pelajaran yang dapat dihafalkan dalam jangka waktu yang relatif pendek. MA NU Raudlatus Shiblyan Peganjuran Bae Kudus memberikan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an, yaitu dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai Ahad dengan jadwal yang sudah ditentukan. Karena menghafal al-Qur'an merupakan proses yang lebih mengandalkan kemampuan dan kapasitas memori serta membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka waktu tersebut sebenarnya kurang cukup untuk membantu peserta didik untuk menghafalkan al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses pelaksanaan menghafal al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal

al-Qur'an. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan serta tujuan menghafal. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an penulis mengutip dari berbagai ahli *tahfidz* al-Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an terdiri dari metode menghafal beberapa ayat atau satu ayat, metode dengan menghafalan satu halaman dibagi menjadi tiga bagian dan metode dengan menghafal satu halaman sekaligus (Qasim, 2009: 111). Metode yang kebanyakan dipakai dalam pondok pesantren, metode *wahdah* atau menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, metode *kitabah* menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal, metode *sima'i* atau mendengar, dan metode gabungan. (Al-Hafidz, 2000: 67-72). Metode-metode yang ada dapat digunakan bersama-sama namun dapat juga dipakai sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

Metode adalah salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae Kudus menggunakan 4 metode yakni, metode *musyafahah* yaitu metode yang dilakukan dengan cara bertatap muka antara pembina dan peserta didik, metode takrir yakni peserta didik diminta untuk mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, metode sambung ayat, dan metode tes atau setoran.

Terdapat berbagai macam metode dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai macam-macam metode menghafal al-Qur'an. Namun yang dipakai oleh pembina adalah yang pertama dengan memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum bacaan pada al-Qur'an dengan maksud agar peserta didik bisa fasih dan benar dalam membaca serta menghafal al-Qur'an. Yang kedua dengan meminta peserta didik menghafal setiap hari satu muka halaman al-Qur'an untuk kemudian disetorkan kepada pembina. Metode ini hampir sama dengan metode *wahdah*. Pembina terkadang mencoba untuk memberikan tes kepada peserta didik dengan cara sambung ayat. Hal itu dilakukan untuk melihat sejauh mana hafalan al-Qur'an para peserta didik.

Menghafal al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara sendirian tanpa bimbingan dari kiai ataupun guru yang memang berkualitas dalam hal menghafal al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa komponen penting dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah adanya langkah-langkah sebagai bentuk operasional dari kegiatan pembelajaran. Tidak terkecuali dengan kegiatan pembelajaran *tahfidz* dimana juga terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* tentu terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, adapun tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajarannya terkumpul dalam empat kegiatan utama, yakni tahsin, untuk memperbaiki cara membaca Al Qur'an, setoran hafalan baru, untuk menambah perbendaharaan hafalan, *muroja'ah*, untuk menjaga hafalan lama agar tidak lupa, dan evaluasi, untuk menilai kualitas hafalan al-Qur'an (Hasan Abu Zaid: 2016). Langkah-langkah tersebut adalah langkah yang umum digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae Kudus berjalan dengan lancar. Pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae Kudus dilaksanakan dengan empat kegiatan yang saling berhubungan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatul Shibaan Pegunungan Bae

Kudus yakni, kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an dimana kegiatan ini berisi pembelajaran mengenai *makhori'ul khuruf*, *tajwid*, *ghorib* dan bacaan-bacaan al-Qur'an agar bacaan dan hafalan peserta didik fasih, kegiatan *muraja'ah* atau mengulang-ulang bacaan, dilakukan dengan dua cara yakni *sema'an* dan *nderes*, kegiatan setoran hafalan kepada pembina, dan kegiatan evaluasi kenaikan juz. Untuk kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 09.00 pagi, untuk kegiatan *muraja'ah* dan setoran pada hari Sabtu sampai Kamis pukul 16.30 sore. Dan untuk evaluasi bisa pada hari apa saja tergantung dari hafalan peserta didik.

Sebelum peserta didik melangkah pada periode menghafal, hal yang harus dilakukan adalah meluruskan dan memperlancar bacaannya. Peserta didik harus meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*. Dengan demikian maka dalam proses menghafal akan menjadi semakin mudah. *Tajwid* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Pendapat yang lain tentang *tajwid* adalah "*al-ityaanu biljayyidi*" yang berarti memberikan yang terbaik. Menurut istilah ilmu *tajwid* adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan hak huruf dan mustahqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, *mad*, dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya. Hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah fardhu kifayah dan mengamalkannya adalah fardhu ain bagi setiap pembaca al-Qur'an dari umat Islam (laki-laki dan perempuan) (Annuri, 2010: 17). Dengan hukum tersebut maka sudah menjadi kewajiban bagi orang yang membaca al-Qur'an untuk menerapkan kaidah hukum-hukum *tajwid*.

Sebelum menghafal, peserta didik dilatih atau dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai *makhrojnya* dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan *tajwid* yang telah dicontohkan oleh pembina. Kemudian peserta didik diminta oleh pembina untuk praktik membaca al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui fasih tidaknya peserta didik dalam membaca. Dengan cara seperti itu maka peserta didik akan dapat mengingat bacaan tersebut kemudian dapat menerapkannya ketika menghafal al-Qur'an.

Kegiatan pembelajaran *tahfidz* ini akan sangat membantu dalam menghafal al-Qur'an. Manfaatnya adalah untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan *makhori'ul khuruf* yang berlaku. Karena jika peserta didik belum mengetahui mengenai kaidah-kaidah *tajwid*, *makhori'ul khuruf* dan *ghorib* maka peserta didikan disibukkan oleh pembenaran bacaan yang lebih sering salah. Hal itu akan menghambat kegiatan dalam menghafal.

Muraja'ah adalah mengulang bacaan ayat atau surat yang telah dihafal dengan baik, membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang atau disebut juga *nderes*. *Muraja'ah* dilakukan sebelum peserta didik menyetorkan hafalannya kepada pembina. Kegiatan *muraja'ah* ini adalah kegiatan dimana peserta didik mengulang-ulang dan mengingat ayat demi ayat bacaan al-Qur'an. Peserta didik mengulang-ulang hafalannya dengan tujuan agar cepat hafal. Selain itu juga ada *sema'an* antar peserta didik. Maksud dari *sema'an* disini yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca atau memperdengarkan maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga peserta didik mendapat kesempatan untuk membaca. Para peserta didik saling menyimak, sehingga apabila ada teman yang keliru dalam membaca maka akan dapat saling mengoreksi. Tujuannya adalah agar saling mengingatkan ketika ada bacaan yang salah selain itu juga bisa sekaligus ikut menghafal. Saling timbal balik antar peserta didik. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan peserta didik. Kegiatan *muraja'ah*

biasanya dilakukan peserta didik dengan cara *sema'an* dengan sesama temannya namun ada pula yang mengulang-ulang bacaannya sendiri atau disebut *nderes*.

Mengulang-ulang atau *muraja'ah* memiliki banyak faedah di dalam dunia pengajaran. Maka dari itu, ketika seorang menghafal al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan hafalan yang ada padanya bertambah, dan prosentase kelancarannya dalam membaca al-Qur'an juga bertambah. Pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah dihafal sebelumnya. Berkenaan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, pada hakekatnya ia meletakkan apa yang telah ia hafal pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Dan ketika ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur pada hari kedua atau ketiga setelah ia menghafalkannya, maka hafalan tersebut akan dikirim ke ingatan (memori) yang bertahan dalam masa yang panjang (Qasim, 2009 : 78). Oleh Karena itu, seorang menghafal dituntut untuk mengulas dan mengulang-ulang setiap apa yang telah ia hafal dari al-Qur'an. Hal itu dilakukan pada waktu dzuhur, pada hari kedua dan ketiga setelah ia menghafalkannya.

Menghafal al-Qur'an diperlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Adanya pengampu akan menjadikan proses hafalan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda (Qamariyah : 2016). Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an ini terdapat kegiatan setoran hafalan kepada pembina.

Kegiatan setoran hafalan kepada pembina di lingkungan MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus ini dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 16.00 sampai 17.30 WIB. Pada kegiatan ini para peserta didik menyetorkan hafalannya dimana biasanya mereka satu hari menghafal dan menyetor satu muka halaman al-Qur'an kepada pembina. Hal yang dilakukan ketika kegiatan setoran adalah dengan memberikan mushaf kepada pembina untuk digunakan di dalam menyimak bacaan peserta didik. Peserta didik menyetorkan hafalan kepada pembina bergantian satu persatu.

Setiap menghafal al-Qur'an pasti ada setoran kenaikan juz. Biasanya satu tempat dengan yang lain akan berbeda-beda dalam penerapan setoran kenaikan juz. Ada yang setiap satu juz sekali, ada yang setiap satu semester ditentukan berapa juz, semua itu tergantung dari peraturan pondok maupun sekolah masing-masing. Untuk pelaksanaan evaluasi kenaikan juz di lingkungan MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus ini setiap satu juz sekali dan tidak ditentukan batas waktunya.

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Masrukhin, 2008 : 1). Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistemik dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Evaluasi terdapat dua langkah kegiatan yakni mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran (bersifat kuantitatif), sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran lebih baik atau lebih buruk (bersifat kualitatif) (Arikunto, 2005 : 3).

Hal yang dijadikan patokan untuk mengevaluasi proses menghafal al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus, yang dilakukan dengan

menggunakan metode sorogan atau menyimak hasil hafalan kepada seorang guru. Mengenai kriteria penilaian keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam menghafal al-Qur'an adalah kefasihan dan kelancaran. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi kenaikan juz adalah *makhorijul khuruf*, yaitu bagaimana huruf hijaiyah dari asal tempat keluarnya, *tajwid*, yaitu bagaimana mengucapkan rangkaian kalimat dengan benar, seperti bacaan taffhim, mad, qolqolah, ghunnah dan sebagainya, tilawah/ bacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kefasihan dalam membaca, dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an.

Evaluasi yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menentukan naik tidaknya ke juz berikutnya. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi kenaikan juz di MA NU Raudlatus Shibyan ini sedikit berbeda dengan evaluasi kenaikan juz di tempat lain. Kegiatan evaluasi kenaikan juz disini adalah tidak ada waktu tertentu, apabila peserta didik sudah mampu menghafal satu juz maka peserta didik sudah bisa mengikuti kegiatan evaluasi kenaikan juz ini. Dan yang membedakan lagi adalah apabila peserta didik dalam menyetor hafalan terdapat kesalahan baik bacaan maupun lupa terhadap ayat yang dihafalkannya maka pembina akan mengingatkan satu atau dua kali, peran pembina hanya mengingatkan bukan langsung membenarkan, dan peserta didik sendirilah yang harus memperbaiki bacaannya, dan apabila tidak sanggup maka peserta didik tidak dapat atau belum dapat untuk melanjutkan ke juz berikutnya dan harus mengulang setoran hafalan pada lain waktu dan hanya akan dapat naik ke juz berikutnya apabila bacaan sudah benar-benar baik dan fasih.

Kesimpulan

Terdapat dua macam kegiatan di dalam pendidikan yakni kegiatan yang berhubungan dengan intrakurikuler sekolah dan ekstrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.

Pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an di MA NU Raudlatus Shibyan Peganjuran Bae Kudus merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang peneliti tertarik untuk menelitinya, karena hanya madrasah ini yang memiliki kegiatan menghafal al-Qur'an namun dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan setiap hari yaitu mulai hari Senin sampai Ahad dengan jadwal yakni hari Sabtu sampai Kamis pukul setengah lima sore sedangkan untuk hari Jum'at pada pukul Sembilan pagi. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan dengan empat langkah yang saling berkesinambungan yakni sebagai berikut: *pertama*, kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an. Pada kegiatan pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an, peserta didik belajar tentang cara membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih yang sesuai dengan *makhorijul khuruf*, kaidah ilmu *tajwid*, *ghorib* dan lain sebagainya. *Kedua*, kegiatan *muraja'ah*, *nderes* dan *sema'an*. Kegiatan *muraja'ah* ini dilaksanakan pada hari Sabtu sampai Kamis, pada pukul 16.30 WIB. Pada kegiatan ini peserta didik mengulang-ulang hafalannya sebelum disetorkan kepada pembina dengan tujuan agar cepat hafal. Kegiatan *muraja'ah* dapat dilakukan sendiri namun juga dapat dilakukan dengan sesama teman, dengan memperdengarkan hafalannya kepada peserta didik yang lain atau biasa disebut dengan *sema'an*. *Ketiga*, kegiatan setoran hafalan kepada pembina. Kegiatan ini dilaksanakan setelah peserta didik selesai melakukan *muraja'ah*. Pada kegiatan ini peserta didik menyetorkan hafalannya satu hari satu muka halaman al-Qur'an. *Keempat*, kegiatan evaluasi kenaikan juz. Pada kegiatan ini

tidak ada waktu tertentu untuk mengikuti evaluasi Kenaikan juz. Evaluasi kenaikan juz dapat dilaksanakan ketika ada peserta didik yang sudah mencapai hafalan satu juz. Evaluasi kenaikan juz di sini sedikit berbeda dengan kenaikan juz di tempat lain yakni tidak ada waktu tertentu, dan ketika peserta didik menyetorkan hafalan terdapat kesalahan baik bacaan maupun lupa ayat maka pembina akan mengingatkan satu atau dua kali, dan apabila tidak sanggup maka peserta didik dinyatakan belum bisa naik ke juz berikutnya.

Referensi

- Al-Hafidz, Ahsin W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annuri, Ahmad. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid disusun Secara Aplikatif dan Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aqib, Zainal & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hafid, Anwar. *Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tersedia : <http://anwarhapid.blogspot.com> (diunduh pada tanggal 08 November 2016)
- Hernawan, Asep Herry, dkk. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Masrukhin. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus.
- Nata, Abudin. (1993). *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Qamariyah, Siti Nurul. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya*. Tersedia : <http://uinsby.ac.id> (diunduh pada tanggal 10 November 2016)
- Qosim, Amjad. (2009). *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press.
- Samsoera, Bakrie. *Abstrak Tesis Supriadi*. Tersedia : <http://mrbthoan.files.wordpress.com> (diunduh pada tanggal 19 November 2016)
- SMK Mambaul Huda. *Ekstrakurikuler*. Tersedia : www.smk.ypmkembang.sch.id (diunduh pada tanggal 15 Desember 2016)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Gus. *Skripsiku*. Tersedia : <http://gus-yusuf.blogspot.com> (diunduh pada tanggal 23 November 2016)

- Zaid, Hasan Abu. Metode Tahfidz untuk Sekolah Islam Terpadu. Tersedia: <http://hasmi-islamicschool.com/metode-tahfidz-untuk-sekolah-islam-terpadu.html> (diunduh pada tanggal 29 November 2016)
- Zamani, Zaki & Maksun, Muhammad Syukron. (2009). Menghafal al-Qur'an itu Gampang. Yogyakarta: Mutiara Media.